

PERAN AJARAN TAREKAT *QĀDIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH*
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT
DI DESA SUNGONLEGOWO, KECAMATAN BUNGAH,
KABUPATEN GRESIK



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin,
Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

Oleh:
Ahmad Ali Afandi
NIM: 06520012

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA,
DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

**PERAN AJARAN TAREKAT *QĀDIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH*
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT
DI DESA SUNGONLEGOWO, KECAMATAN BUNGAH,
KABUPATEN GRESIK**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin,
Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

**Oleh:
Ahmad Ali Afandi
NIM: 06520012**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA,
DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



Dosen: Drs. Moh. Damami, M. Ag.
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Ali Afandi
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Ali Afandi
NIM : 06520012
Judul : Peran Ajaran Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyah* dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Jurusan/Prodi Perbandingan Agama (PA) pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Juni 2010

Pembimbing


Drs. Moh. Damami, M. Ag
NIP: 19490801 198103 1 002



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/793/2010

Skripsi dengan judul: *PERAN AJARAN TAREKAT QĀDIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA SUNGONLEGOWO, KECAMATAN BUNGAH, KABUPATEN GRESIK*

Diajukan oleh:

1. Nama : Ahmad Ali Afandi
2. NIM : 06520012
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA

Telah dimunaqosyahkan hari: Jum'at, tanggal: 2 Juli 2010 dengan nilai: 90, 3 (A-) Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang


Drs. Moh Damami, M. Ag
NIP: 19490801 198103 1 002

Penguji I


Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP: 19680226 199503 1 001

Penguji II


Khoirullah Zikri, MA St. Rel
NIP: 19740525 199803 1 005

Yogyakarta, 2 Juli 2010

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN


Dr. Sekar Ayu Arvani, M. Ag
NIP: 19591218 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Ali Afandi
NIM : 06520012
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Peran Ajaran Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyahkan. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Juni 2010

Saya yang Menyatakan

6000
Tgl.
Ahmad Ali Afandi
NIM: 06520012

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH :

MANUSIA YANG BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini merujuk pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Śā	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	ka dan ha
د	dāl	D	de
ذ	zāl	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	tā	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain'....	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	qāf	Q	ki
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	el
م	mim	M	em
ن	nūn	N	en
و	wāwu	W	we
هـ	hā'	H	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	yā'	Y	ye

II. Konsonan rangkap karena tasydīd ditulis rangkap :

متعاقدين ditulis muta' aqqidin
 عدة ditulis 'iddah

III. Ta' *Marbutah* di akhir kata.

1. bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis hibah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, Zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain atau memiliki harkat

hidup, ditulis t :

نعمة الله ditulis *ni`matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal Pendek

ـَ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

ـِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

ـُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang:

1. Fathah+alif, ditulis ä (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah+alif maqsur ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah+ya mati, ditulis ī (garis diatas)

مجيد ditulis *maġīd*

4. dammah+wawu mati ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. vokal rangkap:

1. fathah+ya mati ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah+wau mati ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila didukung huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, sama dengan menggandeng huruf qamariyah.

الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
-------	---------	-----------------

السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
--------	---------	-----------------

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

نوافل الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
--------------	---------	----------------------

اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

ABSTRAK

Thoriqoh dalam bahasa Indonesia disebut (tarekat) yang mempunyai arti "jalan", atau jalan menuju Allah yang dilalui oleh seorang *sālik* (penempuh jalan kebenaran) guna mendapatkan ridho Allah. Tarekat dikenal masyarakat secara luas merupakan kelanjutan dari para sufisme terdahulu yang berjuang dalam memelihara keutuhan Islam dan menyebarkan Islam ke seluruh pelosok Negeri. Tarekat merupakan pintu masuk utama bagi penyebaran Islam di Negeri ini, karena berkat toleransinya yang tinggi terhadap kebudayaan dan adat yang dilakukan masyarakat, sehingga tarekat mampu bertahan sampai dewasa ini.

Metode tarekat ini terformalkan secara sistemil: pada abad ke-2 Hijriah, sebagai antitesa terhadap sikap hidup yang mementingkan *duniawiyah* dari zaman kapitalisme dan masyarakat kala itu. Ide-ide dari pemikiran saat itu kemudian disalurkan lewat lembaga-lembaga binaan sederhana di musholla, masjid, *ribāth-ribāth* dan rumah guru-*mūrsyid*. Dari lembaga binaan tersebut ditransmisikan lewat jaringan para murid yang memperoleh legalitas (keabsahan) sebagai pengembang dari guru (*syaiikh*) nya kaitannya dalam meningkatkan atau membentuk perilaku keagamaan masyarakat Desa Sungonlegowo khususnya.

Berkaitan penting dengan pokok bahasan penelitian lapangan ini, penulis menggunakan metode analisis yang bertumpu pada data tentang ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang merupakan tema sentral dalam membahas permasalahan kedudukan dan peranan tarekat dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat. Selain itu guna memperkuat argumentasi, penulis memerlukan pemikiran-pemikiran orang lain, baik melalui buku-buku, buletin, naskah dan artikel-artikel. Model analisis penelitian seperti ini biasa disebut dengan metode deskriptif-analitik.

Untuk memudahkan penelitian, penulis menggunakan beberapa perangkat metode: (a) Deskripsi, yakni dengan mengutip langsung ajaran-ajaran dan peran lembaga tarekat. (b) Interpretasi, penulis gunakan untuk menafsirkan makna dari ajaran-ajaran tarekat, dan (c) Heuristik, yaitu mencari dimensi baru dari suatu persoalan yang telah banyak diteliti atau dibahas. Selain itu, penulis mengajukan suatu pendekatan sosiologis guna mengetahui relevansi interaksi tarekat dengan masyarakat, kedudukan dan peranannya dalam masyarakat dengan menggunakan teori "*status and role*" (kedudukan dan peranan) yang mereka berikan untuk meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat.

Penelitian ini secara spesifik menganalisis peran ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dalam meningkatkan perilaku masyarakat. Pemikiran itu berlandaskan pada tarekat yang mendapatkan tempat atau kedudukan tersendiri dalam pola dan interaksi masyarakat Sungonlegowo, karena berkat peran dan ajaran-ajarannya. Hal itu dapat dilihat dari jenis dan sistem penjenjangan amalan, sampai pada aplikasi nyata di berbagai pusat ibadah musholla dan masjid di desa ini, dan bahkan dapat meningkatkan perilaku keagamaan dari sikap hidup yang mementingkan *duniawiyah* menuju sikap *ukhrowiyah*. Misalnya, mempunyai adab dalam segala hal, sabar, *tawadhu'*, selalu bersyukur atas nikmat Allah dan tumbuhnya solidaritas yang tinggi.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Robbil 'âlamîn, puji syukur tiada terkira disampaikan kepada Allah Swt. yang telah memberi berbagai sumber kenikmatan pada semua makhluk hidup di alam semesta, yang baginya satu kondisi tidak mendahului yang lainnya, sehingga ia menjadi Yang Awal sebelum menjadi Yang Akhir, ia Dzahir sebelum menjadi batin. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah pada Nabi Agung Muhammada Saw. yang senantiasa membimbing umatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang, yaitu *addinul Islam*.

Terima kasih tiada terkira kepada Allah Swt. dan semua pihak yang telah membantu, memotivasi, dan mendoakan untuk penyelesaian (skripsi) yang ku persembahkan pada Fakultas Ushuluddin, jurusan Perbandingan Agama tercinta:

- Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.
- Bapak Drs. Moh Damami, M. Ag. Yang selalu sabar untuk membimbing, mengarahkan, serta memotivasi dan mendoakan.
- Bapak Drs. Rahmat Fajri, M. Ag. dan Ustadhi Hamzah S. Ag. M. Ag. yang selalu *mensupport* agar segera selesai skripsinya, lebih-lebih segera lulus.
- Ibu bagian kemahasiswaan (Ibu Suparti) yang selalu sabar mengarahkan.
- Ibu Trisnawati, S. Ip. yang selalu ramah dalam melayani surat-menyurat.
- Pak Tri yang selalu membantu dalam surat menyurat, terutama untuk pengajuan beasiswa.
- Kedua orang tuaku Abi Dimiyati dan Umi Laila, yang selalu mendoakan dan memeras keringat demi anaknya agar bisa mendapatkan ilmu. Selain itu sabar dalam mendidikku dan menjadikanku tahu agama serta arti hidup di dunia ini.
- Kakak-kakakku; Nur Faizah, Tasyriq, Fahrudin dan adik-adikku; Ipul dan Faris yang senantiasa mendoakan dan membantuku, serta mendukung segala hal yang ku jalani dalam kehidupan ini.

- Segecap masyarakat Desa Sungonlegowo, diantaranya: Kepala Desa Sungonlegowo dan jajarannya khususnya cak munir yang sabar dalam membantu surat menyurat, para pengurus tarekat dan anggotanya yang merelakan waktunya untuk membantu dalam penggalian data tentang tarekat.
- Cak APV yang berjasa ngajak aku tinggal di Masjid Baitul Hidayah, dan segecap masyarakat Tlukan dan Bandara Adi Sutjipto yang sedikit demi sedikit membentuk jati diri dan pribadiku lebih santun.
- Teman-temanku Muzakki, Kadarwis yang mau datang pada seminar proposalku dan juga teman-teman sekelasku yang selalu mendukungku agar segera selesai skripsinya.
- Terima kasih pada semua temen KKN angkatan '67 di Blunyah Rejo yang selalu kasih *support*, lebih-lebih sahabatku Sulhan yang sudi membantu.
- Matornuwun pada Una yang selalu membantuku pada tiap-tiap kesulitan yang aku alami, dan selalu mendukung agar segera selesai.
- Kepunakanku yang imut, lucu dan mungil kenisha yang menjadi inspirator dalam penulisan skripsi ini.
- Bapak mintarto dan Ibu Mintarto, selaku Ta'mir sekaligus ortu angkatku yang selalu sabar untuk membimbing dan menasehati.

Yogyakarta, 22 Juni 2010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Penulis
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ahmad Ali Afandi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA SUNGONLEGOWO	
A. Letak Geografis dan Demografis	26
B. Perekonomian Masyarakat	30
C. Pendidikan dan Keberagamaan	34

BAB III TAREKAT *QĀDIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH* DI DESA

SUNGONLEGOWO

A. Sejarah Tarekat <i>Qādirīyyah wa Naqsyabandīyyah</i> di Indonesia	43
B. Tarekat <i>Qādirīyyah wa Naqsyabandīyyah</i> di Desa Sungonlegowo	54
C. Ajaran dan Praktek Tarekat <i>Qādirīyyah wa Naqsyabandīyyah</i> di Desa Sungonlegowo	61

**BAB IV KEDUDUKAN DAN PERAN AJARAN TAREKAT
QĀDIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH DI DESA
SUNGONLEGOWO**

A. Kedudukan Tarekat <i>Qādirīyyah wa Naqsyabandīyyah</i> di Desa Sungonlegowo	73
B. Peran Ajaran tarekat <i>Qādirīyyah wa Naqsyabandīyyah</i> di Desa Sungonlegowo	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Penduduk dalam Kelompok Umur dan jenis Kelamin	29
Tabel 2	: Mata Pencaharian Penduduk Desa Sungonlegowo	31
Tabel 3	: Angkatan Kerja Penduduk	33
Tabel 4	: Kesejahteraan Keluarga	33
Tabel 5	: Tingkat Pendidikan Penduduk	35
Tabel 6	: Kualitas Angkatan Kerja	37
Tabel 7	: Jumlah Sarana Pendidikan	38



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal mula wajah masyarakat Indonesia beraneka ragam warnanya. Mereka memiliki berbagai kepercayaan terhadap kekuatan roh gaib (makhluk halus) atau kekuatan yang terdapat dalam pohon-pohon besar yang dapat disebut sebagai *animisme* dan *dinamisme*. Masyarakat pada saat itu mempunyai macam-macam pandangan dalam menghayati agama. Namun dalam perkembangannya kemudian Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para sufi.¹

Mereka mempunyai toleransi yang sangat tinggi terhadap masyarakat dan mampu mengakomodasi kepercayaan lama, serta dapat membaaur dengan konteks sosial yang terjadi dalam masyarakat pada saat itu. Islam sendiri memberikan ajaran bahwa yang *haq* itu transenden dan tak terbatas dalam mengatasi permasalahan apapun, serta tidak ada satupun yang menyerupai.² Selain itu Sifat mistik Islam yang dapat menerima pengaruh tradisi dan adat, sehingga ajaran Islam sendiri mampu berbaur dengan tradisi sebelum datangnya Islam.³

Begitu juga dengan datangnya Islam di Indonesia, pergumulan antara Islam dengan kepercayaan yang telah diyakini oleh masyarakat sebelumnya terjadi saat itu juga. Akibatnya menimbulkan perbedaan paradigma pada dua kelompok dalam

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII&XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 35.

² Nurcholis Madjid, *Warisan Intelektual Islam, Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 200.

³ Rozikin Daman, *Membidik NU* (Yogyakarta: Gama Media, tt), hlm. 23.

menerima Islam, yaitu: *Pertama*, menerima Islam secara keseluruhan tanpa mengingat kepercayaan lama. *Kedua*, sebagian mereka menerima Islam, akan tetapi mereka mencampuradukkan antara kebudayaan, adat, dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan lama.⁴

Hal itu dapat berbaur dengan masyarakat setempat dikarenakan unsur-unsur dalam tasawuf Islam sangat cocok dengan pengamalan dan penghayatan terhadap agama, khususnya bagi orang Jawa yang menekankan dimensi bathiniyah agama dibandingkan dengan dimensi lahiriyahnya. Selain itu tasawuf yang juga dikenal dengan sufisme, mengalami perkembangan yang pesat dari masa klasik hingga dewasa ini (modern).⁵ Nilai-nilai kecocokan itu timbul karena kedatangan tasawuf ke Jawa yang dibawa oleh para ulama ahli sufi atau lebih akrab disebut ulama ahli tarekat⁶ tidak menimbulkan gejolak permasalahan terhadap keharmonisan pribadi masyarakat (khususnya masyarakat Jawa), lebih-lebih corak tasawuf yang berkembang di sini merupakan praktek-praktek keagamaan yang bersifat seremonial. Sifat seremonial ini bisa jadi selaras dengan motif dan perilaku keagamaan orang Jawa, yang lebih menampakkan melalui upacara religi.⁷

⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm.4.

⁵ Amin Madani, "Menelusuri Jejak Juang Kelompok Tarekat", dalam *Republika*, Ahad, 30 Agustus 2009. hlm. B1.

⁶ Thoriqoh dalam bahasa Indonesia Tarekat yang mempunyai arti jalan, atau jalan menuju Allah guna mendapatkan ridho dengan mentaati ajaran- ajarannya. Lihat: Soekarno (dkk.), *Ensiklopedia Mini "Sejarah Kebudayaan Islam"* (Jakarta: Logos, 1996), hlm.130.

⁷ Masroer ch. Jb, *The History of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), hlm. 38.

Perwujudan yang ditampakkan dalam perilaku masyarakat saat itu dianggap mempengaruhi sebab-sebab terjadinya keadaan yang diinginkan.⁸ Hal tersebut sudah dipahami karena perilaku yang telah menjadi kebudayaan dapat dideskripsikan dalam tiga lapisan: *Pertama*, alat adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. *Kedua*, etos masyarakat seperti kebiasaan, sikap-sikap terhadap masa lampau dan alam kerja. *Ketiga*, inti hati adalah pemahaman diri masyarakat dalam menafsirkan tujuannya.⁹ Berangkat dari hal tersebut maka ada anggapan bahwa manusia adalah makhluk budaya sekaligus makhluk pembentuk kebudayaan. Karena begitu eratnya kebudayaan manusia dengan pengaruh tindakan yang dilakukan manusia, sehingga manusia dapat disebut makhluk pencipta budaya.¹⁰

Sebagaimana dalam perkembangan tarekat yang sempat terkena pengaruh kebudayaan dari luar. Salah satu pengaruh luar tersebut yaitu filsafat, baik filsafat Yunani, India atau Persia. Sehingga memunculkan golongan para sufi pada abad ke-2 Hijriyah yang mengamalkan suatu amalan-amalan yang bertujuan untuk menyucikan jiwa untuk *taqarrub* kepada Allah, dan juga membedakan dari segi maknanya. Diantaranya yaitu; *syarīah*, *tharīqat*, *haqīqat*, dan *ma'rīfat*. Menurut mereka *syarīah* itu memperbaiki amalan lahiriah, *tharīqat* untuk memperbaiki amalan bathiniyah (hati), *haqīqat*, untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib,

⁸ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm.52.

⁹ Purwadi, *Tasawuf Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 165.

¹⁰ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2005), hlm. 9.

sedang *ma'rīfat* adalah mengenal hakikat Allah baik zat maupun sifat-Nya.¹¹ Ajaran sufisme sendiri saat itu menjadi motivasi untuk mengetahui tentang Tuhan bagi seorang sufi, sehingga seorang sufi diarahkan untuk mengisi kekosongan dan kekurangannya dengan bentuk amalan: suatu tindakan yang berciri religi yang dapat mempengaruhi perilaku bagi pelakunya.¹²

Model ini setidaknya terdiri dari, *pertama*, aktor manusia, dan yang *kedua*, yaitu beberapa sasaran dan tujuan yang harus dipilih oleh pelakunya dan alat-alat yang berbeda-beda yang dapat memungkinkan tujuan tersebut dapat dicapai. Jadi, unit suatu tindakan dibentuk oleh pelaku, tujuan-tujuan dan lingkungan dari objek fisik dan sosial, serta norma-norma dan nilai-nilai yang mengikat pelakunya.¹³

Selanjutnya, pada abad ke-5 Hijriyah tarekat muncul sebagai kelanjutan dari para sufi sebelumnya. Hal itu ditandai dengan silsilah tarekat yang selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu.¹⁴ Organisasi tarekat sendiri saat itu mempunyai pengaruh yang besar dalam dunia Islam. bahkan mempunyai amanah untuk tetap memelihara keutuhan Islam

¹¹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)* (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 5.

¹² A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Grafindo, 2002), hlm. 18.

¹³ Ian, Craib. *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas* "terj" Paul S. Baut, T. Effendi (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 60.

¹⁴ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 6.

dan menyebarkan Islam ke seluruh pelosok negeri, termasuk adanya tarekat di Indonesia yang hingga dewasa ini tetap konsisten dan tumbuh berkembang.¹⁵

Seperti halnya tarekat *Qādiriyah wa Naqsyabandiyah* tidak hanya merupakan gabungan dari dua tarekat yang diamalkan secara bersamaan. Namun merupakan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan layaknya sisi mata uang, karena keduanya saling melengkapi dan berkesinambungan satu sama lain.

Tarekat *Qādiriyah wa Naqsyabandiyah* dalam hal ini telah diketahui sebelumnya bahwa tersebar hampir di seluruh tanah air, salah satunya adalah di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Tarekat pada mulanya masuk di Desa ini merupakan atas ide dua orang santri yang bernama Mukharrom dan Su'un, lulusan Pesantren Jombang dan juga pengurus IKSAS (ikatan siswa-siswi al-Asyhar) yang mewadahi alumni Siswa-Siswi sekolah al-Asyhar yang ada di Desa Sungonlegowo. Pada saat itu mereka bersama teman-teman alumni al-Asyhar menyelenggarakan ulang tahun "IKSAS" dan "*haul*"¹⁶ tokoh-tokoh masyarakat Desa Sungonlegowo, dengan mengundang K.H. Muhammad Uśman al-Ishaqi r.a., yang diisi dengan kegiatan *istighoshah*. Selanjutnya masyarakat mengundang K.H. Muhammad Uśman al-Ishaqi r.a., kedua kalinya dengan kegiatan yang sama, akan tetapi bertempat di Masjid Jami' Sungonlegowo. Ketika itu pula K.H. Muhammad Uśman al-Ishaqi r.a. meminta

¹⁵ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Rosdakarya, 1999), Cet. I, hlm. 34.

¹⁶ *Khaul* merupakan acara tahunan yang dihadiri oleh seluruh jamaah tarekat *al-Qādiriyah wa Naqsyabandiyah-Uśmāniyyah*. Acara ini biasanya dilakukan selama satu tahun sekali yang dilakukan di Masjid Jami' Sungonlegowo menurut jadwal yang ditetapkan dari pimpinan pusat. Dalam *haul* ini diadakan acara pembinaan zikir dan shalaawat-shalawat, amal-amalan serta pembacaan *mānaqib* yang menceritakan tentang biografi atau riwayat hidup *Syaikh Abdul Qādir al-Jaelani*. Wawancara dengan Supian, pengurus tarekat, di Sungonlegowo tanggal 5 April 2010.

agar tiap tahun diadakan kegiatan “*haul akbar*” yang berisi dzikir *manāqiban*, yang mempunyai tujuan agar masyarakat sekitar mengikuti jejak dan ajarannya, lebih-lebih perilaku *syaikh* Abdul Qādir al-Jailani yang mana biografinya banyak disebut dalam dzikir *manāqib* tersebut. Jadi, asal-usul masuknya tarekat tersebut berawal dari kegiatan yang diselenggarakan oleh para alumni siswa-siswi al-Asyhar yang terbentuk dalam satu wadah yaitu IKSAS.

Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* sendiri terhitung masuk di Desa Sungonlegowo yaitu pada tahun 1980 yang dibawa oleh K.H. Uśman al-Ishaqi r.a, kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu K.H. Achmad Asrori al-Ishaqi r.a, dan bertahan sampai saat ini.¹⁷ Dalam konteks kehidupan sosial-religius masyarakat di Desa Sungonlegowo, tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah*,¹⁸ adalah salah satu institusi tarekat yang mendapatkan apresiasi besar dari masyarakat setempat. Indikasi yang memperkuat pandangan ini adalah bahwa; (a) tarekat dirasa cocok dan peranannya dianggap penting dalam pembinaan mental beragama masyarakat yang selama ini merasa terbelenggu oleh berbagai kecenderungan materialistis dan nihilisme moderen yang orientasinya mengacu pada kemudahan. (b) praktek ajaran yang mencirikan tarekat ini meluas ke hampir seluruh pelosok-pelosok masjid dan musholla desa, mulai dari praktek latihan spiritual (*riyādah*) dan amalan-amalan kontemplatif (*dzikir jahr* dan *sirr*) di setiap masjid setelah melaksanakan shalat lima waktu. (c) penghormatan terhadap

¹⁷ Wawancara dengan Supian, pengurus tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah Syaikh* Abdul Qādir al- Jailani, di Sungonlegowo tanggal 15 Januari 2010.

¹⁸ Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* artinya adalah bahwa tarekat ini mengikuti segala apa yang telah ditetapkan oleh *Syaikh* Abdul Qādir al-Jailani r.a. dan *syaikh* Muhammad Bahauddin an Naqşabandi r.a.

makam-makam para *mūrasyid*. (d) sikap dan tindakan *ta'zim* kepada para *mūrasyid* tarekat ini, serta sikap *tawadhu'* terhadap orang lain.

Ajaran tarekat ini terdiri dari beberapa aspek yaitu; pensucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial.¹⁹ Selain itu gerakan tarekat ini berorientasi pada latihan-latihan spiritual (*riyādah*) melalui serangkaian amal (*dzikir*) yang bertujuan menyucikan diri (*tazkiah al-nafs*) sebagai perantara mendekatkan diri pada Allah (*taqarrub illahī*). Formulasi ini dalam perkembangan selanjutnya menjadi institusi organisasi formal atau semi formal yang bergerak dalam bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi.²⁰

Untuk mewujudkan sikap serta mental agama masyarakat, maka dibutuhkan suatu pembinaan khusus yang terbentuk secara sistematis, terarah dan kontinyu yang lebih berorientasi pada kehidupan kerohanian yang dapat dijadikan pokok bagi mereka (masyarakat) di dalam memandang segala persoalan-persoalan kehidupan. Salah satu ajaran yang mengarah kepada hal itu adalah ajaran tarekat, khususnya tarekat *Naqsyabandiyah*, yang cenderung lebih banyak menggunakan pendekatan kerohanian. Tujuannya adalah untuk mengenal akhlak dan ibadah yang landasannya adalah moralitas manusia, karena diperlukan sebagai pedoman dalam upaya menyelesaikan problema kehidupan manusia dan juga untuk berserah diri pada kehadiran Allah Swt.

Apabila pelaksanaan ajaran tarekat dengan segala tujuan sebagaimana tersebut di atas dapat terwujud dengan optimal, lebih jauh akan mampu

¹⁹ Mircea Eliade, *The Encyclopedian of Religion* (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 324.

²⁰ Gilsenan M. Saint and Sufi in Modern Egypt : *An Essay in The Sociology of Religion* (Oxford: Oxford University Press, 1973), hlm.1.

menumbuhkan perkembangan masa depan masyarakat dan menyempurnakan keutamaannya. Sehingga pada tataran itu anggota tarekat dan masyarakat pada umumnya dapat lebih memuaskan akal budinya, menentramkan jiwanya, memulihkan kepercayaannya dan sekaligus mengembalikan keutuhannya yang nyaris punah karena dorongan kehidupan materialistis dan belenggu hawa nafsu.

Selanjutnya jika perilaku pelaksanaan keagamaan dalam suatu masyarakat sudah terbina, maka dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah-laku, sikap dan gerak-geriknya dalam kehidupan. Konsekuensinya apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari perilakunya, maka dengan sendirinya dia akan menjauhi segala larangan Allah Swt dan mengerjakan segala perintah-Nya. Bukan karena paksaan dari luar tetapi karena dorongan dari batinnya sendiri. Pada akhirnya perilaku tersebut akan terlihat dari perkataan, sikap dan nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, serta moral pada umumnya. Dan jika setiap pribadi dalam masyarakat nampak seperti itu, maka dapat dipastikan terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin. Sebagaimana dalam firman Allah surat *al-Baqarah* ayat 158:

Artinya : *“Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui”*.

Melihat semua itu, maka ajaran yang ada dalam tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Desa Sungonlegowo merupakan sebuah pedoman bagi masyarakat melalui pesan atau ajaran yang disampaikan oleh *mūrsyidnya*. Hal ini bisa dilihat masyarakat yang awalnya banyak berperilaku yang tidak terpuji berubah menjadi berperilaku yang terpuji. Sebab semua itu diakibatkan oleh

ajaran tarekat yang dikembangkan oleh *mūrsyid* dan lembaga tarekat yang selalu berbau dan menyatu dengan masyarakat. dalam berupaya dakwah untuk merubah keadaan masyarakat yang selama itu banyak menyimpang dari ajaran agama khususnya Islam. Cara yang dilakukan pertama kali mulai dari keluarganya dan berlanjut kekerabatnya yang terdekat hingga sampai kepada masyarakat sekitarnya.

Berkenaan dengan susunan kegiatan keagamaan dan sosial tarekat yang dilakukan sampai sekarang adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan pengajian umum baik di masjid maupun di mushalla-mushalla dan tempat lainnya.
2. Mengadakan acara yasin dan tahlil, pembacaan barzanji, *manaqiban*, *khataman*, *haul*, *riyādah*, *dzikir khususi* bagi anggota tarekat dan lain-lainnya.
3. Melaksanakan kegiatan PHBI seperti maulid nabi, *isra' mi'raj*, hari raya dan bentuk acara PHBI lainnya.
4. Gotong royong untuk membangun masjid, mushalla, dan sarana umum lainnya.
5. Membangun fasilitas umum, membersihkan tempat ibadah, dan membersihkan lingkungan sekitarnya.

Bertitik tolak dari hal-hal tersebut diatas, khususnya ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* terhadap perilaku keagamaan masyarakat. Maka sangat menarik bagi penulis mengadakan suatu penelitian skripsi sebagaimana akan penulis sajikan dalam bab-bab berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kedudukan tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana peran ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Beranjak dari ketertarikan dan minat penulis dalam kajian tarekat, khususnya tentang pengaruh tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* terhadap masyarakat di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, maka tujuan dan kegunaan penelitian diantaranya yaitu:

1. Tujuan
 - a. Mendiskripsikan tentang realitas sejarah dan kondisi sosial masyarakat serta ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.
 - b. Memaparkan kedudukan tarekat dan peranan atau pengaruh ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dan relevansinya terhadap perilaku kehidupan masyarakat di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan sumbangsih dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama.
- b. Memberikan pemahaman tentang peranan ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dan relevansinya terhadap kehidupan berperilaku masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam beberapa skripsi yang membahas tentang tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang telah ada, ditulis oleh Ikhwanudin dalam skripsinya yang berjudul *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul*, ia membahas dan menjelaskan mengenai gambaran umum tentang tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang terletak di Kecamatan Piyungan, yang meliputi para tokoh, ajaran-ajaran, dzikir dan wirid serta amalan-amalan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-sehari.

Kemudian dalam skripsi yang lain, juga ditemukan penelitian tarekat yang berjudul *Mengurai Tradisi Kemisan sebagai Modal Sosial Komunitas Tarekat: Studi Tradisi Sosial Keagamaan Tarekan Rejoso di Jombang*. Yang memfokuskan kajian dan penelitiannya terhadap komunitas tarekat *Naqsyabandiyyah* rejoso Jombang melalui tradisi kernisan yang digunakan sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. modal yang dimiliki tarekat *Naqsyabandiyyah* Rejoso Jombang lebih mementingkan dan mengedepankan dari segi aspek ekonomi masyarakat.

Selain itu, terdapat skripsi lain yang membahas *Tanbih dalam Tarekat al-Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Dusun Balak Losari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang yang ditulis oleh Nurul Aeni, memaparkan tentang *tanbih* secara umum baik itu sejarah dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan *tanbih* di dalam tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. *Tanbih* sendiri, atau wasiat yang diberikan oleh sang *mūrsyid* menjadi suatu peringatan sekaligus pedoman bagi para umat dalam mengamalkan ajaran Islam menurut metode yang dijelaskan oleh tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah*.

Dalam pada itu, sebuah karya yang ditulis oleh Muhsin Jamil dalam tesisnya yang berjudul *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Memfokuskan kajian tentang sufisme nusantara kaitannya dengan dinamika sosial politik sekaligus melakukan rekonstruksi teoritis hubungan antara tarekat selalu mempunyai berbagai kecenderungan dalam berdialektika dengan realitas sosial politik yang terus berkembang. Apabila pesantren dengan dunianya yang mempunyai ciri khas tersendiri telah membentuk karakter *religio political power* yang khas.²¹

Dari beberapa literatur dan skripsi yang ada, tentu masih terdapat banyak lagi tulisan-tulisan atau artikel-artikel yang membahas tentang tarekat itu sendiri maupun tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* ditinjau dari berbagai aspek dan pendekatan. Namun penulis sendiri belum menemukan suatu karya ilmiah yang meneliti atau membahas berkenaan dengan judul *Peran Ajaran Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan*

²¹ Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 157.

Masyarakat di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, sehingga penulis mengambil judul penelitian yang membahas tentang hal tersebut.

E. Kerangka Teoritik

Untuk mendukung penelitian skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa teori sebagai landasan berfikir, karena teori merupakan sebagai pegangan pokok secara umum dalam penelitian yang harus dipahami sebaik-baiknya oleh seorang peneliti, selain itu teori adalah aktivitas mental untuk mengembangkan ide yang dapat menjelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi yang pada akhirnya akan menghasilkan data baru dan berguna.²²

Kemudian dalam suatu penelitian yang mendasarkan pada konsep-konsep sosiologis tentu harus mengacu pada salah satu paradigma yang telah ada. Menurut George Ritzer, yang mensintesis pengertian yang diungkapkan oleh Friedrichs dan Masterman, paradigma merupakan pandangan yang mendasar dari para ilmuwan mengenai apa yang menjadi pokok permasalahan yang seharusnya dalam suatu cabang ilmu pengetahuan. Jadi, sesuatu yang menjadi pokok atau topik permasalahan dalam satu cabang ilmu menurut apa yang diungkapkan oleh versi ilmuwan tertentu. Paradigma tersebut akan membantu memformulasikan tentang hal apa saja yang seharusnya dipelajari, bagaimana permasalahan permasalahan yang harus dijawab, dan bagaimana seharusnya dalam menjawab,

²² Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm.1.

serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan suatu informasi yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.²³

Dalam sebuah kajian penelitian sosiologi, perhatian yang paling utama terhadap agama yaitu terdapat pada fungsi dan peranannya dalam suatu masyarakat. Fungsi tersebut menunjuk pada apa yang diberikan agama atau lembaga tarekat dalam sumbangannya untuk melestarikan dan mempertahankan keutuhan masyarakat. Maka dari itu perhatian penulis dalam penelitian ini yaitu lebih kepada peranan yang telah digunakan oleh agama atau lembaga tarekat dalam berupaya membentuk dan meningkatkan perilaku atau pola kelangsungan hidup masyarakat.²⁴ Menurut pandangan aliran fungsionalisme, agama dipandang dari segi fungsinya, atau dengan kata lain, agama dilihat sebagai sebuah institusi yang lain yang mempunyai tanggung jawab dalam mengemban tugas atau fungsinya agar masyarakat dapat berfungsi baik dalam lingkup mikro maupun makro.²⁵ Maka kemudian yang sangat penting dalam peninjauannya yaitu bentuk daya-guna, pengaruh agama, dan cita-cita masyarakat terhadap keadilan, serta terwujudnya kesejahteraan baik jasmani maupun rohani.²⁶

Selanjutnya, peranan agama atau tarekat akan semakin penting ketika hal itu dijadikan sebuah pedoman oleh sekelompok atau beberapa kelompok sosial manusia yang terkait dengan kepentingannya dalam memenuhi kebutuhan hidup

²³ Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 18.

²⁴ Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), cet. II, hlm. 31.

²⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), cet. IX, hlm. 29.

²⁶ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, hlm. 34.

yang kompleks dalam tiap-tiap masyarakat. Seperti halnya tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* merupakan suatu lembaga keagamaan Islam yang tentunya tidak terlepas dari fungsi sosial kemasyarakatan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peranan atau fungsi lembaga agama tersebut, khususnya peran ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan “teori *status and role*” yang dikutip dari buku Abdulsyani, bahwa dalam stratifikasi sosial terdapat dua unsur yang penting, yaitu *status* (kedudukan) dan *role* (peranan) yang mana keduanya mempunyai relevansi timbal balik dalam menentukan penempatan seseorang atau lembaga tarekat dalam strata tertentu di masyarakat. Kedudukan di sini dapat memberikan kehormatan, pengaruh, kewibawaan pada seseorang atau lembaga tarekat tersebut, sedangkan peranan adalah sikap atau tindakan seseorang dan lembaga tarekat yang menyanggah *status* dalam kehidupan masyarakat.²⁷

Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Soerjono Soeknto bahwa *status and role* (kedudukan dan peranan) merupakan suatu unsur-unsur baku yang terdapat dalam sistem yang berlapis-lapis, di samping itu juga mempunyai arti yang sangat penting bagi terbentuknya sistem sosial masyarakat. Dalam hal ini sistem sosial sendiri diartikan sebagai pola-pola yang mengatur hubungan timbal-balik individu dengan masyarakatnya, serta tingkahlaku individu-individu tersebut. Kedudukan dan peranan individu mempunyai arti yang penting dalam hubungan timbal balik tersebut, karena langgengnya masyarakat tergantung pada

²⁷ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 91.

keseimbangan kepentingan individu-individu yang ada. Jadi, dalam hal ini sistem sosial merupakan wadah terjadinya proses-proses interaksi sosial.²⁸

Agar mendapatkan gambaran yang lebih fokus dan mendalam, *status social* dapat dibedakan menjadi dua macam menurut proses perkembangannya, yaitu sebagai berikut:

Kedudukan (*status*) di sini diartikan sebagai tempat atau posisi lembaga agama seperti tarekat yang terdapat dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Sedangkan kedudukan sosial (*social status*) artinya tempat seseorang atau lembaga secara umum yang terletak dalam masyarakat hubungannya dengan orang lain atau keagamaan masyarakat, dalam arti lingkungan pergaulannya antar sesama, perilakunya, pretisanya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya yang harus dipatuhi. Kedudukan sosial di sini tidaklah semata-mata sekedar kumpulan kedudukan yang berbeda. Akan tetapi kedudukan-kedudukan sosial tersebut mempengaruhi kedudukan orang atau lembaga tersebut dalam kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Namun untuk mempermudah pengertiannya, maka dalam kedua istilah di atas akan dipergunakan arti yang sama dan digambarkan dengan istilah “kedudukan” (*status*) saja. Alasan pemakaian istilah ini dikarenakan sangat sulit untuk membedakan antara pemegang *status* dengan hak dan kewajiban yang harus dipikul dalam pergaulannya.²⁹

Dalam hal ini *status* sosial dibedakan atas dua macam menurut proses perkembangannya di masyarakat, yaitu sebagai berikut:

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1986), Ed. Baru 2, Cet 7, hlm. 216-217.

²⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan*, hlm. 92.

a. *Ascribed-Status* yaitu kedudukan seseorang atau lembaga dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan ini diperoleh karena keturunan. Pada umumnya *ascribed-status* bisa dijumpai dalam masyarakat sistem berlapis-lapis yang terbuka, namun dalam pergantian kepemimpinannya tertutup. Misalnya, kedudukan pemimpin Pondok Pesantren Tarekat yang berada ditengah-tengah masyarakat, kedudukannya tersebut diperolehnya dari sistem yang berlapis-lapisnya tertutup, walaupun Pondok Pesantren Tarekat sendiri pada umumnya terbuka dalam sistem berlapis-lapisnya dalam masyarakat, akan tetapi dalam hal pergantian kepemimpinannya, Pondok Pesantren Tarekat atau *ascribed-status* tersebut diperoleh atas dasar keturunan, dikarenakan pergantian kedudukan dalam memimpin Pondok Pesantren tersebut atas dasar silsilah³⁰ atau bisa disebut gen (keturunan) para wali yang saling berhubungan hingga sampai pada Nabi Muhammad Saw.

b. *Achieved-Status* yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang atau lembaga dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini lebih bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.³¹ Misalnya, setiap lembaga keagamaan seperti tarekat, pada hakikatnya bisa mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, tergantung ia sejauh mana dalam berusaha untuk mempengaruhi masyarakat agar dapat mengikuti ajaran-ajaran atau konsep yang menjadi tujuan utamanya. Seperti halnya menyelenggarakan kegiatan *haul*, *khataman*, *mānaqiban*

³⁰ *Nisbah* (hubungan) guru-guru tarekat yang sambung bersambung dari bawah ke atas yang perlu diketahui bersama oleh pengikut tarekat.

³¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan*, hlm. 93.

yang merupakan ajaran dari tarekat, di mana ketika masyarakat pada waktu itu sangat antusias dan tarekat sendiri keberadaannya dapat diterima oleh semua masyarakat, maka dari hal tersebut kemungkinan untuk mempengaruhinya lebih besar, karena kegiatan tersebut merupakan pintu utama bagi tarekat sebagai lembaga keagamaan yang berupaya untuk memperoleh kedudukan yang pada akhirnya mempermudah dalam peranannya di masyarakat.³²

Dalam perkembangannya, Mayor Polak dalam bukunya Abdulsyani membedakan lagi satu macam *status*, yaitu *status* yang diberikan (*assigned-status*). *Status* atau kedudukan ini sering berhubungan erat dengan *achieved status*, dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan dalam masyarakat memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang atau lembaga keagamaan yang telah berjasa karena telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Seperti halnya tarekat yang sudah berusaha untuk mempengaruhi masyarakat dengan ajaran-ajaran dan konsep yang ditawarkan kepada masyarakat, yang menjadikan tarekat bisa diterima oleh masyarakat, karena memberikan dampak yang besar yakni meningkatnya perilaku keagamaan masyarakat dalam hal ibadah dan sosialnya. Sehingga, kemudian masyarakat secara umum memberikan kedudukan yang tinggi bagi tarekat, karena atas usaha-usaha lembaga keagamaan atau tarekat tersebut memberi sumbangsih yang sangat besar untuk masyarakat.³³

Selanjutnya, pengaruh dari kedudukan yang berada dalam masyarakat atau dengan kata lain kedudukan yang melekat pada suatu orang atau lembaga tersebut

³² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan*, hlm. 93.

³³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan*, hlm. 94.

dapat dilihat pada peran sehari-harinya melalui ciri-ciri tertentu, yang dalam sosiologi disebut *status-symbol* (prestise-simbol). Ciri-ciri tersebut seolah-olah sudah menjadi bagian dari hidupnya atau dapat dikatakan "*institutionalized*" atau bahkan *internalized*. Terdapat beberapa ciri-ciri tertentu yang dianggap sebagai *status-symbol*, misalnya, dapat dilihat dari cara berpakaianya, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya, cara-cara mengisi waktu luangnya, cara-cara menghiasi rumah atau dinding-dindingnya.³⁴

Selain itu, peranan (*role*) merupakan suatu aspek dinamis dari kedudukan, di sini diartikan bahwa suatu perbuatan seseorang atau lembaga tarekat dengan cara-cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang diberikan atau yang dimilikinya. Dalam hal ini seseorang atau lembaga tarekat dapat dikatakan berperan apabila seseorang atau lembaga agama yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Oleh karena itu peranan dapat juga didefinisikan sebagai kumpulan harapan yang direncanakan seseorang atau lembaga yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Selanjutnya mengenai pembedaan kedudukan dan peranan merupakan semata untuk kepentingan ilmu pengetahuan, karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan seperti layaknya sisi uang. Jadi, tak ada peranan tanpa kedudukan dan begitu juga sebaliknya.³⁵

Kemudian peranan yang telah melekat pada seseorang atau lembaga, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulannya di masyarakat. Menurut Levinson, peranan itu mencakup dalam tiga hal yaitu: *Pertama*, peranan

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar*, hlm. 218-219.

³⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan*, hlm. 94.

meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat lembaga dalam masyarakat, dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. *Kedua*, peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilaksanakan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu juga adanya fasilitas-fasilitas bagi peranan individu atau lembaga *role-facilities*. Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas bagi individu-individu atau lembaga-lembaga untuk kelancaran menjalankan peranannya.³⁶

Selanjutnya dalam pembahasan perihal macam-macam peranan yang telah melekat pada individu-individu dalam masyarakat, setidaknya terdapat beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilakukan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada lembaga-lembaga yang dianggap mampu oleh masyarakat untuk melaksanakannya.
3. Dalam masyarakat terkadang dijumpai lembaga-lembaga agama yang tidak mampu melaksanakan peranannya seperti yang diharapkan oleh masyarakat, dikarenakan mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu besar dalam arti kepentingan pribadinya.

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar*, hlm. 221.

4. Apabila lembaga tersebut sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.³⁷

Diantara beberapa kegiatan tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* sendiri yaitu, berusaha mengembangkan masyarakat agar menjadi baik, lebih lanjut, misi utama dalam tujuannya jika dilihat secara umum yaitu untuk mendekatkan diri pribadi masyarakat kepada Allah dan berusaha membentuk atau meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat yang beradab dalam segala hal seperti yang ditempuh oleh para sufi. Dalam pengembangan keberagaman masyarakat akan selalu mendapatkan perhatian lebih, khususnya bagi umat sesama Islam. Pengertian dari pengembangan masyarakat sendiri adalah proses dimana masyarakat secara bersamaan mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhannya untuk mencari pemecahan, serta merumuskan rancangan tindakan untuk meningkatkan perilaku keagamaan yang bermoral dalam kehidupan bermasyarakat.³⁸

Untuk pemenuhan kebutuhan pokok membutuhkan strategi dan peran serta waktu dalam pelaksanaannya, selain itu pemenuhan bagi fasilitas pemandu baik dari perorangan atau lembaga yang berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk menampakkan atau mengembangkan peran serta masyarakat. Pada hakikatnya strategi ini yaitu berusaha menyadarkan masyarakat agar mereka dapat

³⁷ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan*, hlm. 94-95.

³⁸ Abdul Rahmat, "Metodologi Pengembangan Masyarakat" dalam *POPULIS*, no 4. thn 2004, hlm. 31.

mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri mereka masing-masing, lebih-lebih dalam kehidupannya sehari-hari. Dari sini dapat dilihat bahwa tarekat dengan potensi keagamaan yang dimilikinya dapat melakukan peranannya sebagai lembaga pengembangan masyarakat, terutama kaitannya dengan nilai-nilai dan norma-norma keagamaan, misalnya: saling menghormati, kerjasama, toleransi, keadilan, dan terciptanya suatu kehidupan yang harmonis dan santun.

Dari proses pengembangan masyarakat tersebut setidaknya dapat diformulasikan sebagai usaha untuk membantu meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat sebagai suatu sistem sosial, sehingga secara mandiri mampu mempercepat perubahan-perubahan sosial mengarah pada suatu kondisi yang diinginkan atau dicita-citakan.³⁹

Tarekat dalam perkembangannya dan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang dimulai dari penyebaran Islam sejak dulu hingga kini tetap konsisten. Hal tersebut merupakan perwujudan usaha untuk kontekstualisasi pemikiran ajaran tarekat dalam agama Islam yang dihadapkan pada realitas masyarakat dan menjalankan peranan atau fungsi tarekat sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Pemahaman dari ajaran tarekat tersebut kemudian diintroduksi terhadap masyarakat yang relevan dengan permasalahan atau persoalan, kemampuan dan keinginan masyarakat. Tarekat dalam permasalahan ini ditempatkan sebagai faktor dominan dan menentukan bagi terbentuknya suatu perubahan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Tarekat jika dilihat dari arti yang lebih khusus, dapat diartikan sebagai jalan atau ilmu untuk mengetahui hal

³⁹ Abdul Rahmat, "Metodologi Pengembangan Masyarakat" dalam *POPULIS*, no 4. thn 2004, hlm. 55.

ihwalnya nafsu dan sifat-sifatnya, mana yang tercela kemudian di jauhi dan ditinggalkan, dan mana yang terpuji kemudian untuk diamalkan agar dapat menjadi bagian dan inti dari sistem nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi sebuah motivator atau pengawas dari tindakan-tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan berdasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma keagamaan maupun kebudayaan, serta ajaran-ajaran agama pada umumnya dan ajaran yang telah diajarkan melalui lembaga sosial seperti tarekat khususnya.⁴⁰

Demikian sebenarnya apa yang telah diberikan oleh agama atau lembaga agama, seperti halnya yang diberikan ajaran tarekat terhadap manusia pada hakikatnya merupakan peran dan fungsi yang disandarkan oleh manusia kepada agama. Hal tersebut tidak terlepas dari keinginan dan kebutuhan dasar manusia dalam menghadapi tantangan hidup dan zaman, karena pada hakikatnya beragama merupakan hal fitrah dan sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.⁴¹

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini merupakan penelitian lapangan, atau penelitian yang dilakukan secara langsung di tempat kejadian. Bertolak dari orientasi kajian di atas, penulis mengkategorikan penelitian ini sebagai penelitian jenis deskriptif-analitik yang menggunakan pendekatan sosilogis.

⁴⁰ Suparlan, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1995), hlm, vi.

⁴¹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow* terj. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 71.

Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan tentang bagaimana interaksi antara tarekat dengan masyarakat dan bagaimana kedudukan tarekat di dalam masyarakat, serta memaparkan tentang peran ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, yang terkait dengan situasi dan kondisi serta tuntutan keadaan masa kini.⁴²

Sesuai judul yang dipilih oleh penulis, lokasi yang dijadikan setting penelitian yaitu di Desa Sungonlegowo. Dipilihnya desa ini sebagai lokasi penelitian mengingat cara pandang dan pola perilaku serta ajaran agama di Desa Sungonlegowo mayoritas penduduknya Islam, lebih-lebih penelitian yang membahas mengenai peran ajaran tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik belum pernah diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang mengacu dalam penelitian kualitatif sebagai berikut, yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁴³ Selanjutnya observasi dilakukan dengan penginderaan langsung kondisi, situasi, proses dan perilaku. Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran data dari lapangan yang valid.

Dalam penelitian ini digunakan pedoman wawancara terstruktur, wawancara setidaknya memuat garis besarnya dari pertanyaan yang akan di

⁴² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 52.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jld. II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 136.

tanyakan.⁴⁴ Kreatifitas dan hasil dari wawancara ini tergantung dari pewawancara. Kemudian wawancara dilakukan kepada anggota tarekat dan juga diperkuat oleh masyarakat umumnya. Data yang dikumpulkan dari beberapa wawancara ini adalah seputar sejarah lahirnya tarekat di Desa Sungonlegowo, kedudukan dan peranan ajaran tarekat dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakatnya. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis tentang struktur jaringan dan pergerakan juga dokumen tentang jamaah.

Kemudian setelah data-data telah terkumpul dari berbagai sumber, maka data-data tersebut akan dianalisis dan disusun dalam pola tertentu, fokus tertentu, dan tema tertentu dengan melakukan reduksi data. Hasil dari reduksi ini di-*display* untuk setiap pola, kategori, fokus dan tema serta pokok masalahnya. *Display* data ditunjukkan dengan penyajian ke dalam sejumlah matriks yang relevan, baik matriks yang menunjukkan kronologis suatu program maupun jalinan pengaruh dan mempengaruhi. Fungsi *display* data untuk memetakan data yang direduksi, serta memudahkan pengkonstruksian dalam menuturkan kata.

Adapun mengenai tata cara atau aturan dalam penulisan skripsi ini, baik secara teknik penulisan ataupun dalam tata cara menyusun secara penuh merujuk pada ketentuan-ketentuan yang telah diringkas dalam buku pedoman penulisan proposal dan skripsi yang ditetapkan dan diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁴⁵

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 229.

⁴⁵ Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi, dan Munaqosyah* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2008).

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarah dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi dalam beberapa bab dan sub bab agar mendapatkan hasil yang sistematis:

Bab I, Membahas Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II. Menjelaskan lokasi, yang meliputi letak geografis dan demografi, kondisi sosial masyarakat, serta pendidikan dan keberagaman di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

Bab III. Membahas tentang tarekat *Qādiriyah wa Naqsyabandiyah* di Indonesia serta menguak sejarah dan ajaran tarekat *Qādiriyah wa Naqsyabandiyah*, di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

Bab IV. Mengkaji tentang kedudukan dan peranan ajaran tarekat *Qādiriyah wa Naqsyabandiyah* dalam meningkatkan perilaku masyarakat di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

Bab V. Penutup, yaitu menyimpulkan hasil penelitian dalam beberapa bab yang dibahas sebelumnya, dan saran-saran yang sekiranya perlu dalam penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dalam masyarakat Desa Sungonlegowo telah mendapatkan kedudukan yang tinggi kaitannya dalam membimbing masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa bukti di lapangan: (a) Pentingnya tarekat bagi masyarakat Sungonlegowo sebagai penuntun spiritual menuju tingkatan *ma'rifatullah*. (b) Tarekat dapat merubah dan meningkatkan perilaku masyarakat dari negatif menuju positif dalam hal perilaku keagamaan dan sosial. (c) Antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap lembaga tarekat ketika menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya, terbukti dengan dukungan masyarakat yang penuh, baik dari segi moral maupun material ,Sehingga masyarakat memberikan kedudukan yang tinggi pada tarekat atas peranan dan jasa-jasanya.
2. Peranan tarekat dalam masyarakat Sungonlegowo yaitu berupaya untuk mengajarkan ajarannya melalui kegiatan-kegiatan di musholla atau masjid. Seperti, *istighosah, mânaqib, riyadhah, haul* dan lainnya, yang pada akhirnya menimbulkan beberapa akibat, diantaranya: (a) Sebagai pembina mental keagamaan masyarakat. (b) Menjadikan masyarakat lebih mendekati diri pada Allah. (c) Sebagai pengontrol perilaku individu-individu dalam masyarakat agar

tidak melampaui batas-batas tertentu (d) Membentuk perilaku keagamaan masyarakat agar mempunyai adab dalam segala hal, diantaranya; rajin sholat berjama'ah, mempunyai sifat *tawadhu'*, *sabar* dan selalu bersyukur atas kemurahan yang diberikan Allah (e) Menumbuhkan solidaritas yang tinggi, sifat tolong-menolong dan memperkuat tali silaturahmi sesama jama'ah serta masyarakat pada umumnya.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian sosiologis yang menuntut untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara mendalam dalam memahaminya. Kesulitan yang penulis temukan yaitu tidak dapat wawancara langsung dengan *mūrsyid*, dikarenakan beliau sudah wafat, sehingga wawancara hanya dilakukan pada masyarakat, pengurus dan anggota tarekat tingkat desa. Menurut Penulis, tarekat di sini perlu adanya penelitian lanjutan, dikarenakan peran tarekat yang begitu besar dalam membina mental keagamaan masyarakat dan juga dapat meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat dalam segala hal. Oleh karena itu, bagi para peminat yang ingin meneliti tarekat, diharapkan dapat menggali data-data yang belum tersentuh oleh para penulis yang lain. Demikian penulis akui bahwa dalam skripsi ini tentunya masih banyak kesalahan dan jauh dari sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*. Jakarta: Rajawali, 1996.
- al-Attas, Naquib. *Islam dan Sekularisme*, terj. Bandung: Pustaka Salman, 1981.
- Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Asrori al-Ishaqi, Achmad. "Lima Pular Utama Sokoguru Tuntunan dan Bimbingan Hadrotus Syaikh Achmad Asrori al-Ishaqi" dalam *Naskah RAKERNAS III jama'ah al-Khidmah Indonesia*, tanggal 5 September 2009.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- _____. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII&XVIII*. Bandung: Mizan. 1994.
- _____. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan. 2002.
- Buletin Al-Fithrah Berkhidmat Untuk Umat*, Edisi XV/Th.II Rabiul Akhir 1431 H/17 Februari-15 April 2010 M.
- Craib, Ian. *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas/Ian Craib* "terj" Paul S. Baut, T. Effendi. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Daman, Rozikin. *Membidik NU*. Yogyakarta: Gama Media, tt.
- De Graaf & Pigeud. "Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa" dalam Ajid Thohir *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2002.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedian of Religion*. New York: Macmillan Publishing Company, 1987.

- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen*, jilid 5. Bandung: Mizan, 2001.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin dari *Religion of Java*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1982.
- Gilsenan M. *Saint and Sufi in Modern Egypt: An Essay in The Sociology of Religion*. Oxford: Oxford University Press, 1973.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research, jld. II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Herusantoso, Budiono. *Simbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2005.
- Jamil, Muhsin. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- J.S. Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: University Press, 1973.
- Koenjaraningrat, "Kebudayaan Jawa" dalam M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Madani, Amin. "Menelusuri Jejak Juang Kelompok Tarekat". *Republika*, Ahad, 30 Agustus 2009.
- Madjid, Nurcholis. *Warisan Intelektual Islam, Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Masroer ch. Jb. *The History of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004.
- M, Gilsenan. *Saint and Sufi in Modern Egypt: An essay in The Sociology of Religion*. Oxford: Oxford University Press, 1973.
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mustofa, Ahmad. *Akhlaq-Tasawuf, Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Nasution, Harun. *Thorīqoh Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Tasikmalaya: IAILM, 1990.

Notingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong . Jakarta: Rajawali Pers, 1990.

_____ *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 1990.

Purwadi. *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2004.

Raharjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3 M, 1985.

Rahmat, Abdul. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*; dalam POPULIS. No 4. 2004.

Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.

Siregar, A Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: Grafindo, 2002.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.

Soekarno Karya (dkk), *Ensiklopedia Mini "Sejarah Kebudayaan Islam"*. Jakarta: Logos, 1996.

Suparlan. *Agama; Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1995.

Tim Pustaka Widuri, *Agenda Jami'iyah Thoriqoh Al-mu'tabaroh An-nadhiyyah dalam mu'tamar nasional di Pekalongan*. Jawa Tengah: Pustaka Widuri, 2009.

Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Thohir, Mudjahirin. *Manāqib Syaikh Abdul Qādir al Jailani, Telaah Tema Teks Nurul Burhan*. Yogyakarta: Depdikbud, 1987.

Ushuluddin, Fakultas. *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Van Bruissen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.

Zakiy al-Kaaf, Habib Abdullah. *Manāqib Syaikh Abdul Qādir al-Jailani, Perjalanan Sultha'nul Auliya*. Bandung: Pustaka setia, 2003.

Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah Tarekat *al-Qâdiriyyah wan-Naqsabandiyyah al-Utsmaniyyah* di Desa Sungonlegowo?
2. Siapa yang pertama kali membawa dan mengenalkan Tarekat *al-Qâdiriyyah wan-Naqsabandiyyah al-Utsmaniyyah* di Desa Sungonlegowo dan siapakah tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangannya?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat pada saat itu?
4. Bagaimana perkembangan Tarekat *al-Qâdiriyyah wan-Naqsabandiyyah al-Utsmaniyyah* di Desa Sungonlegowo baik secara keorganisasian dan keanggotaan mulai zaman dulu sampai sekarang?
5. Apa saja yang diajarkan dalam Tarekat *al-Qâdiriyyah wan-Naqsabandiyyah al-Utsmaniyyah* di Desa Sungonlegowo?
6. Mulai kapan anda menjadi anggota tarekat, serta alasan dan tujuan apa yang melatar belakangi anda untuk bergabung?
7. Adakah syarat-syarat yang harus dilakukan sebelum atau ketika menjadi murid dari Tarekat *al-Qâdiriyyah wan-Naqsabandiyyah al-Utsmaniyyah*?
8. Syarat-syarat apa sajakah untuk menjadi *Mûrsyid* tarekat?
9. Apa tujuan Tarekat *al-Qâdiriyyah wan-Naqsabandiyyah al-Utsmaniyyah*?
10. Sejak kapan Tarekat *al-Qâdiriyyah wan-Naqsabandiyyah* mendapat tambahan *al-Utsmaniyyah*. Dan apa perbedaannya?
11. Bagaimana kedudukan Tarekat *al-Qâdiriyyah wan-Naqsabandiyyah al-Utsmaniyyah* di Desa Sungonlegowo?
12. Bagaimanakah peran tarekat dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat setempat dan sejauh mana pengaruhnya?
13. Adakah perbedaan yang dirasakan sesudah dan sebelum bergabung menjadi jama'ah Tarekat *al-Qâdiriyyah wan-Naqsabandiyyah al-Utsmaniyyah*?
14. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat?